

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat di perlukan untuk mendukung terciptanya manusia cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi siswa dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mendorong manusia menjadi pribadi yang luhur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter sangat perlu dan penting dilakukan mulai usia di sekolah dasar. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ali Mustadi (2011: 6) yaitu mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Fakta minimnya nilai- nilai karakter masyarakat dapat kita lihat dari fenomena-fenomena penyimpangan sosial maupun kriminal yang terjadi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan yang masuk KPAI sejak Januari sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus. Rinciannya anak sebagai korban bullying atau perundungan sebanyak 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. “Data ini cenderung naik setiap bulannya, sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama untuk menekan penurunan angka kekerasan anak, khususnya di lingkungan satuan pendidikan. Lingkungan pendidikan harus aman dan nyaman untuk anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat maksimal. Untuk itu perlu semua pihak turun tangan mengatasi situasi darurat kekerasan pada satuan pendidikan, baik pemerintah pusat dan daerah, keluarga, masyarakat, aparat pemerintah sipil hingga ke RT/RW, pihak satuan pendidikan, termasuk siswa,” ungkap Anggota KPAI Aries Adi Leksono dalam Konferensi Pers Rekomendasi serta Hasil Pengawasan Pelaksanaan Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak pada Satuan Pendidikan di Kantor KPAI, Jakarta, Senin (9/10/2023)

Berdasarkan Undang-undang Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan jika:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak 4 mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas, bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang bagaimana siswa menjadi pintar, tetapi tujuan Pendidikan Indonesia lebih kompleks, yakni membentuk agar anak menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Abdul Majid (2012:8) mengatakan, “semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem

kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.” Dengan kata lain jika sistem kepercayaan seorang individu baik dan benar, serta selaras dengan karakternya lalu konsep yang dimiliki seseorang individu bagus, maka kehidupannya akan baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, apabila seorang individu memiliki kepercayaan yang tidak selaras, karakternya tidak baik maka kehidupannya akan penuh permasalahan dan penderitaan. Jika seorang guru SD membelajarkan karakter baku dengan baik, benar, dan menggunakan kasih sayang, maka hasilnya akan bagus dan berkualitas. Untuk itu, seorang guru SD harus memiliki karakter yang baik, supaya dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya. Selain itu guru juga harus memberikan sarana dan prasarana yang baik untuk proses pembelajaran karakter supaya tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai secara optimal. Contohnya, seorang guru perlu membuat atau merancang bahan ajar yang inovatif agar dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah guru kurang bertanggung jawab atas tugasnya, kurangnya menggunakan metode yang lain bisa membuat siswa merasa senang dalam proses pembelajaran dan tidak merasa jenuh dan kurang maksimalnya dalam menyusun bahan ajar, karena keterbatasan waktu dalam penyusunan, kurangnya pengalaman, tidak mengetahui karakteristik siswa dan kurang berani melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran menurut Kinasih (dalam Kholis 2017:240). Permasalahan lain juga banyak guru masih mengandalkan buku dalam pembelajaran, kesulitan dalam menentukan indikator pencapaian materi yang disusun, dan dalam penyusunan bahan ajar tidak sesuai urutannya dari yang konkret menuju abstrak.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Mudlofir, 2015:128). Dalam pengertian ini, Mudlofir menitik beratkan pada bentuk bahan yang digunakan. Menurut National Centre for Competency Based Training (2007, dalam Andi Prastowo 2015:16), bahan ajar adalah

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen (2001, dalam Andi Prastowo 2015:17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari sumber lain dalam website dikmenjur.net, diperoleh pengertian bahan ajar yang merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu inovasi dalam mengembangkan bahan pembelajaran sangatlah penting terutama dalam pembelajaran. Agar siswa mampu memahami materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat menghayati nilai-nilai yang diajarkan sehingga terbentuknya generasi yang berakhlak mulia. Untuk membangkitkan minat belajar salah satunya membuat alternatif bahan ajar yang menarik yang nantinya akan membuat siswa semangat dan antusias dalam belajar.

Alternatif penyusunan bahan ajar berdasarkan hasil analisis terdahulu yang berjudul Analisis Nilai-nilai karakter pada komik hadis 99 pesan nabi jilid 2 sebagai alternatif bahan ajar di kelas III sekolah dasar. Bahwa alternatif bahan pembelajaran yang sudah dibuat bisa dijadikan materi pembelajaran anak sekolah dasar. Dimana dalam penyusunan sudah memenuhi unsur atau komponen penyusunan bahan ajar dan menyisipkan beberapa gambar dan menambahkan variasi warna agar bahan pembelajaran ini terkesan lebih menarik untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Peneliti memilih komik webtoon “Pupus Putus Sekolah” sebagai bahan penelitian karena dalam komik tersebut berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai-nilai karakter serta menggunakan bahasa yang mudah

dipahami, dengan demikian kan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik menganalisis nilai-nilai karakter pada komik webtoon “Pupus Putus Sekolah” dengan usulan yang berjudul Analisis Nilai-nilai Karakter pda komik webtoon “Pupus Putus Sekolah” sebagai bahan alternatif bahan ajar di kelas III Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”?
2. Bagaiman alternatif pembuatan bahan ajar di kelas III Sekolah Dasar berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. Mendapatkan hasil analisis nilai-nilai karakter yang ada dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”.
2. Menghasilkan alternatif bahan ajar di kelas III Sekolah Dasar berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menyediakan bukti empiris mengenai nilai-nilai karakter dalm komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru: hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar kelas III Sekolah Dasar dan bahan ajar yang dibuat bisa dipakai oleh guru.
- b. Bagi siswa: hasil penelitian ini bisa untuk menambah wawasan mengenai contoh-contoh nilai karakter yang termuat dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”, serta bisa dijadikan rekomendasi bacaan,
- c. Bagi mahasiswa: penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa lain atau peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. Untuk memahami lebih jauh ada baiknya kita mengerti makna karakter terlebih dahulu, adapun pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, dan watak” (Sudrajat: 2010). Jadi, yang disebut berkarakter sebenarnya adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

2. Komik Webtoon

Webtoon adalah gabungan dari kata *web* dan *cartoon*, diartikan sebagai komik daring yang merupakan hasil adaptasi dari komik analog berbentuk cetak menjadi komik digital, disajikan dalam *layout* vertikal

yang telah dioptimasi untuk layar komputer dan telepon seluler (Hanum & Kurniawan, 2023). Dalam bentuk digital pun webtoon masih diidentikkan dengan istilah *manga* (komik jepang) atau *manhwa* (komik korea).

3. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas (Mudlofir, 2015:128). Dalam pengertian ini, Mudlofir menitik beratkan pada bentuk bahan yang digunakan. Menurut National Centre for Competency Based Training (2007, dalam Andi Prastowo 2015:16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajara

